

TAFSIR *BISMILLĀHIRRAḤMĀNIRRAḤĪM* MENURUT AL-QUSYAIRĪ
(Aplikasi Terhadap Metode Penafsiran Seorang Sufi)

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam



Oleh:

ALI GHUFRON
NIM. 99533040

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
JL. Marsda Adisucipto, Telp/Fak. (0274) 512156
Yogyakarta**

Drs. M. Yusuf, M.Ag.
H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Ali Ghufron
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ali Ghufron
NIM : 99533040
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Tafsir *Bismillāhirrahmānirrahīm* Menurut Al-Qusyairī
(Aplikasi Terhadap Metode Penafsiran Seorang Sufi)

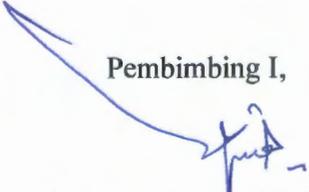
maka selaku Pembimbing I dan Pembantu Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

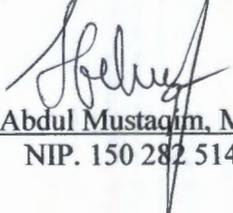
Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2006

Pembimbing I,


Drs. Moh. Yusuf, M.A.g
NIP. 150 267 224

Pembantu Pembimbing II,


H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150 282 514



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/146/2006

Skripsi dengan judul : *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim menurut Al-Qusyairi (Aplikasi terhadap Metode Penafsiran Seorang Sufi)*

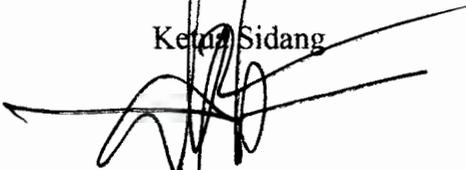
Diajukan oleh :

1. Nama : Ali Ghufron
2. NIM : 99533040
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan : TH

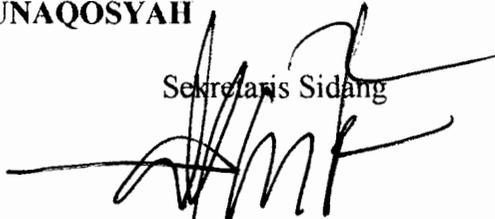
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 20 September 2006 dengan nilai : 79 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

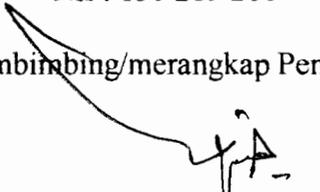
Ketua Sidang


M. Alfatih suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Sekretaris Sidang


M. Alfatih suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

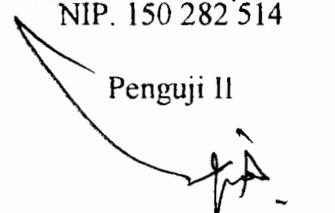
Pembantu Pembimbing


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

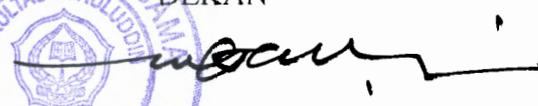
Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 20 September 2006

DEKAN




Drs. H.M Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

الله معي. الله ناظر الي. الله شاهدي.¹

Artinya:

“Allah bersamaku. Allah melihatku. Allah saksi”.
(Ungkapan Sahal at-Tustari)

¹ Al-Qusyairī, *ar-Risālah al-Qusyairiyyah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hlm. 39.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku,

Istriku,

Adik-adikku

&

“Bagi setiap orang yang telah mengajarkan ilmu padaku”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Zat Yang Maha Mulia, *al-Haq-Nya* berada di atas segala kebenaran, Dia-lah Ailah *'Azza Wa Jalla*. Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Beserta keluarganya, sahabatnya, dan seluruh umat manusia yang patuh terhadap perintah Allah dan sunah para Rasul-Nya.

Perjalanan “akademik” yang begitu panjang yang harus dijalani, bagi penulis merupakan bagian dari sejarah hidup perjalanan. Romantika dan problematika antara satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Begitu halnya bagi penulis, ibaratnya “*hidup di tengah padang sahara tanpa ada bekal yang tersedia, hanya mengharap wajah cahaya-Nya, pelipur bagi setiap para hamba-Nya*”, ketika masa studi yang hampir habis menjadikan kekawatiran dan kegelisahan di hati penulis. Berangkat dari tanggung jawab secara moral terhadap diri khususnya, dan orang-orang yang telah berjasa mewarnai hidup, maka optimalisasi tenaga dan pikiran, penulis berusaha mencurahkan semaksimal mungkin demi terselesainya tugas studi ini.

Selama dalam proses tugas studi ini, tentu saja penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik yang berupa moral maupun non-moral, maka dari itu, dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka. *Pertama*, penulis menyampaikan rasa ta'zim yang dalam kepada Drs. M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. Moh. Yusuf, M.Ag., dan M. Alfatih

Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, serta Ahmad Baiqilowi, S.Ag. M.Si., selaku Penasihat Akademik yang tiada bosan-bosanya memberikan “*wejangan*” kepada penulis mulai awal masuk menjadi mahasiswa sampai pada akhir masa studi. *Kedua*, rasa terimakasih penulis sampaikan juga kepada Drs. Moh. Yusuf, M.Ag. dan H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembantu Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan serta arahan seputai pada penulisan skripsi ini. Di samping itu, rasa terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada seluruh jajaran Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, Jogjakarta.

Kemudian tidak lupa kepada sahabat-sahabat penulis, tanpa merasa berat hati, mereka telah meluangkan waktunya “siang dan malam” berupa tenaga, pikiran dan lain sebagainya demi menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Di antara mereka adalah Kang Nawir, om Mahmud, om Iwan, Lek siRaj, kang Ilham, Pak De muslim, kAng Nash “99”, Sahabat-sahabat di Madrasah Diniyah Ali Maksum dan Sahabat-sahabat HIMADIK (Himpunan Mahasiswa Purwodadi-Jogjakarta).

Sebagai kata terakhir, penulis menyampaikan rasa terimakasih serta ta’zim kepada Orang Tua, Bapak. H. Abd ar-Rahim serta Ibu Sutiat, kasih sayang mereka kepada penulis tidak akan lekang dimakan usia. Tak lupa pula istriku, Hadrotul Ma’wa yang dengan kesabarannya serta pengertiannya telah menyadarkan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas studi penulisan skripsi ini. Adikku, Siti Nailul Muridatul Mahbubah, Siti Rohmatul Lu’lu’ati Tsulasiyyah, dan Hasyim Asy’ari (almarhum), semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kelembutan-Nya dan kerahmatan-Nya pada kalian semua. Amin!

Demikian kata pengantar yang bisa penulis sampaikan, sekali lagi penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak yang telah membantu demi terwujudnya penulisan skripsi ini. *Jazākumullāh aḥsanal jazā'*

Yogyakarta, 24 Agustus 2006

Penulis

Ali Ghufron

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*ab*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
-------------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta'marbūtah hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة فطرة	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
3	Fathah + ya'mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>ā' antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawl al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Penafsiran *Basmalah* al-Qusyairī adalah penafsiran yang unik. Dikatakan unik, karena tiap-tiap *Basmalah* dalam tiap-tiap surat ditafsirkannya dengan penafsiran berbeda. Perbedaan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa *Basmalah* adalah bagian dari ayat tiap-tiap surat, dan karena ia merupakan bagian (ayat) dari tiap-tiap surat, maka ia mempunyai kandungan makna yang sesuai dengan gambaran umum dari surat yang diawalinya. Inilah yang menjadi kegelisahan (sekaligus ketertarikan) penulis, untuk mengkajinya lebih jauh, baik berkaitan dengan penafsirannya (tentang *Basmalah*), maupun berkaitan dengan metode penafsiran yang dipakainya.

Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis eksplanatoris*, penulis mencoba mencari jawaban dari kegelisahan tersebut. Setelah mengumpulkan data-data yang ada, baik dari sumber primer maupun skunder, kemudian penulis menganalisisnya, sehingga mendapatkan jawaban yang dikehendaki.

Secara umum, metode penafsiran *Basmalah* al-Qusyairī tidak terlepas dari metode penafsirannya dalam kitab tafsirnya *Lata'if al-Isyārāt*, yaitu metode *al-Iqlāl* (ringkas). Metode ini, menurut penulis adalah metode gabungan antara metode *tahlīfī* dan *ijmāfī*. Lebih jauh, metode ini mempunyai kelebihan tersendiri, karena mampu mengantisipasi kelemahan yang ada pada metode *tahlīfī*. Metode *tahlīfī*, karena penafsirannya dilakukan dengan cara huruf demi huruf, atau kalimat demi kalimat, seringkali menyebabkan terjadinya penafsiran yang parsial. Di sinilah keistimewaan al-Qusyairī, dalam menafsirkan al-Qur'an (baca: *Basmalah*) ia tidak berhenti pada metode *tahlīfī* saja, melainkan melengkapinya dengan penafsiran yang utuh (*ijmāfī*), sehingga dapat dipahami dengan mudah dan tidak membosankan.

Dalam membahas penafsiran *Basmalah* al-Qusyairī ini, penulis tidak membahas semua *Basmalah* dalam surat-surat al-Qur'an, di samping memerlukan waktu yang lama, juga karena tidak semua *Basmalah* dalam surat-surat al-Qur'an ditafsirkannya secara menyeluruh. Untuk itu, penulis hanya memfokuskan bahasan pada *Basmalah* yang ditafsirkan secara lengkap. Dalam hal ini, ada lima surat yang menjadi objek bahasan penelitian ini, yaitu; QS. Al-Mā'idah, QS. Al-Anfāl, QS. Al-Ḥajj, QS. Ar-Rahmān, dan QS. Asy-Syams. Berdasarkan pengkajian dan analisis penulis, memang dapat disimpulkan bahwa penafsiran *Basmalah* al-Qusyairī, pada masing-masing surat mempunyai kandungan makna yang berbeda sesuai dengan karakter (gambaran) umum dari surat yang diawalinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: ABŪ AL-QĀSIM AL-QUSYAIRĪ DALAM SOROTAN SEJARAH	
A. Sketsa Biografi al-Qusyairī	13
1. <i>Setting</i> Sosio-Historis	13
2. Silsilah Keturunan dan Aktivitas Keilmuan	16

B. Corak Sufisme dan Karya Intelektual al-Qusyairī	23
3. Corak Sufisme	23
4. Karya-Karya Intelektual	24

**BAB III: METODE DAN PENAFSIRAN AL-QUSYAIRI TERHADAP
BASMALAH DALAM KITAB *TAFSIR LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT***

A. Gambaran Umum Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*28

1. Mengenal Kitab <i>Laṭā'if al-Isyārāt</i>	28
2. Latar Belakang Penyusunan	30
3. Sistematika Penulisan	32
4. Keunikan Kitab Tafsir <i>Laṭā'if al-Isyārāt</i>	33

B. Metode Penafsiran Basmalah yang Digunakan dalam Kitab

<i>Laṭā'if al-Isyārāt</i>	35
1. Metode Penafsiran <i>Basmalah</i>	35
2. Corak Penafsiran <i>Basmalah</i>	37
3. Pendekatan Penafsiran <i>Basmalah</i>	39

C. Penafsiran *Basmalah* al-Qusyairī dalam Kitab

<i>Laṭā'if al-Isyārāt</i>	41
1. QS. Al-Mā'idah	42
2. QS. Al-Anfāl	48
3. QS. Al-Ḥajj	51
4. QS. Ar-Raḥmān	56
5. QS. Asy-Syams	59

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	66
C. Kata Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA	68
<i>CURRICULUM VITAE</i>	70
LAMPIRAN.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah dialektika umat Islam dengan al-Qur'an, memang ada banyak cara interaksi yang digunakan oleh umat Islam dalam rangka merengkuh dan menggali makna al-Qur'an sehingga al-Qur'an bisa berarti dan bermakna dalam kehidupan¹, namun dari kesekian cara interaksi tersebut, kiranya hanya cara interaksi terhadap al-Qur'an melalui pendekatan atau kajian teks yang lebih *intens*, sekalipun ada juga cara berinteraksi dengan al-Qur'an secara tidak langsung, yaitu memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam secara praktis.²

Cara interaksi terhadap al-Qur'an melalui pendekatan atau kajian teks adalah memperlakukan teks al-Quran sebagai objek kajian. Karena sebagai objek kajian, mau tidak mau, ia harus tunduk pada pengkajinya (subjek), sebab, sebesar apa pun kekuatan teks tetap akan ditafsirkan oleh penafsirnya. Dari sinilah sebenarnya berbagai wacana kepentingan bisa masuk dan berjaln

¹ Di sinilah fungsi manusia sebagai relawan yang bertindak menjadi "juru bicara Tuhan" yang mengungkapkan, membunyikan, dan menyuarakan apa yang dikehendaki Tuhan. Hal ini relevan dengan pernyataan Ali bin Abi Tālib: "Al-Qur'an di antara dua sampulnya tidak bisa bersuara. Sang juru bicara itulah yang menyuarakannya." Dikutip dari Ahmad Fawaid Sjadzili, "Al-Qur'an dan Juru Bicara Tuhan", dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 18, 2004, hlm. 3.

² Dalam konteks ini (cara berinteraksi dengan al-Qur'an secara tidak langsung) ada dua bentuk, yaitu kultural (dialektika masyarakat terhadap al-Qur'an yang kemudian mewujudkan dan termanifestasikan dalam rangkaian tradisi), dan estetis (dialektika masyarakat terhadap al-Qur'an dengan memperhatikan sisi keindahan dan seninya). Dikutip dari Munawir, "Shalawat Maulid Nabi (Sebuah Pengamatan Umum Terhadap Ritual al-Barzanji)", dalam *Makalah Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2006, hlm 1.

kelindan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakter penafsiran tersebut.

Dalam konteks inilah, kemudian dikenal berbagai macam istilah yang berkaitan dengan corak suatu penafsiran. Corak-corak tersebut antara lain; corak tasawuf, *fiqhī*, *falsafī*, *ilmī*, *adabi ijtimā'ī*, corak kombinasi, atau bahkan tidak mempunyai corak sama sekali (umum).³ Kesemua corak ini pada prakteknya dibungkus dalam satu kemasan metode penafsiran tertentu, seperti metode *ijmā'ī* (global), metode *tahllī* (analitik), metode *muqāran* (komparatif), atau metode *maudū'ī* (tematik).⁴

Jika metode adalah cara untuk memahami al-Qur'an, maka corak penafsiran adalah faktor utama yang menyebabkan sebuah kitab tafsir mempunyai karakteristik tersendiri sehingga berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya dan sebagaimana keterangan di atas, bahwa corak yang melekat pada kitab tafsir akan sangat terkait dengan kecenderungan yang dimiliki oleh penafsir itu sendiri; apakah ia seorang sufi, ahli fikh, ahli kalam, filosof, atau yang lainnya.⁵

Dari semua corak penafsiran yang ada, kiranya corak penafsiran tasawuf yang memiliki karakter dan keunikan tersendiri bila dibanding dengan corak-corak penafsiran lainnya. Hal ini terkait dengan teori-teori yang

³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November, 1998), hlm. 3.

⁴ Penjelasan secara komprehensif dari masing-masing metode penafsiran di atas, dapat dilihat pada *Ibid.*, hlm. 13-169.

⁵ Kodirun, "Lathaif al-Isyarat Karya al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap al-Qur'an)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 7

berkembang di dalamnya, seperti *khawf*, *maḥabbah*, *ma'rifah*, *ḥulūl*, dan *waḥdatul wujūd*⁶ yang kesemua itu sulit diverifikasi dengan kacamata awam.

Jika dirunut ke belakang, perkembangan tafsir tasawuf tentunya tidak bisa lepas dari perkembangan sufisme itu sendiri.⁷ Perkembangan sufisme dalam dunia Islam ditandai dengan praktik-praktek asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam semenjak munculnya konflik kepentingan politis sepeninggal Nabi SAW. Di samping politik semacam itu terus berlanjut tumbuh dan berkembang hingga masa-masa berikutnya, oleh kalangan tertentu praktek semacam ini diteoritisasikan dan dicarikan dasar-dasar teori mistiknya. Dengan demikian, berkembanglah dua sayap sufisme dalam dunia Islam, yaitu para praktisi yang lebih mengedepankan sikap praktis mendekati Allah dan para teosof yang lebih mementingkan teori-teori mistisnya.⁸

Kedua model ini pada gilirannya membawa dampak tersendiri dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Akibatnya lahirlah dua model penafsiran sufistik yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir sufi nazari* dan *tafsir sufi isyari*. *Tafsir sufi nazari* adalah sebuah tafsir yang dibangun untuk mempromosikan

⁶ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Jakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 72.

⁷ Seiring dengan perkembangan ini, umat Islam dalam menanggapi sufisme dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, memandang bahwa sufisme merupakan ajaran Islam yang pasif, dan secara ekstrim sufisme dianggap sebagai pembaharuan, bersifat jemu dan kaku. *Kedua*, memandang bahwa sufisme adalah sebagai salah satu ajaran yang dipahami dan ditafsirkan oleh tokoh-tokoh sufi dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunah dan memiliki potensi spiritual. Johan Efendi, "Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama", dalam Johan Efendi (Ed.), *Sufisme dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 117.

⁸ Abdul Mustaqim, *Aliran...*, hlm. 72. Lihat juga Ali Hasan al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 55-59.

salah satu di antara sekian teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis penafsirnya. Sedangkan *tafsir sufi isyārī* adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.⁹

Keberadaan kedua model tafsir sufi di atas, terlepas dari pro-kontra ulama dalam menerimanya, yang jelas keduanya mempunyai andil dan peran yang tidak bisa disepelekan dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam diskursus tafsir al-Qur'an. Berangkat dari asumsi yang dibangun bahwa setiap ayat al-Qur'an mempunyai makna lahir dan makna batin, maka al-Qur'an di tangan mereka menjadi sarat makna dan multiinterpretasi. Dalam hal ini, sekalipun pada praktiknya tafsir sufi lebih berorientasi pada makna batin suatu ayat, namun ia tidak sama dengan aliran *Bāṭiniyah* yang menyatakan bahwa hanya makna batinlah yang dikehendaki Allah, sedangkan makna lahir tidak dikehendaki sama sekali.¹⁰

Dari sekian banyak kitab tafsir sufi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī,¹¹ seorang ulama sufi yang sangat terkenal karena salah satu karya

⁹ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wal Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), juz 2, hlm. 352.

¹⁰ Karena demikianlah keyakinan aliran ini, sehingga dalam batas yang ekstrim mereka sampai menafikan syariat secara keseluruhan. Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah...*, hlm. 55.

¹¹ Secara umum, penulis memilih al-Qusyairī dengan karyanya *Laṭā'if al-Isyārāt* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa al-Qusyairī dengan kitabnya tersebut mempunyai kedudukan yang penting dalam khazanah sufisme. Dalam hal ini, ia berusaha mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan sunnah (suatu usaha yang kemudian diikuti oleh al-Ghazali).

fenomenalnya *-ar-Risālah al-Qusyairiyyah-* yang sudah berkali-kali diterbitkan.¹² *Laṭā'if al-Isyārāt* adalah salah satu kitab tafsir sufi terlengkap karena menafsirkan sebanyak 30 juz secara utuh, sesuatu yang jarang terjadi pada kitab tafsir sufi lainnya. Berdasarkan pengakuan al-Qusyairī, penulisan kitab ini dimulai pada tahun 434 H.¹³

Adapun salah satu keunikan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* adalah penafsirannya terhadap *Basmalah*. Keunikan tersebut terletak pada *Basmalah* yang menurut Ibrāhīm Basunī, al-Qusyairi kadang menafsirkannya dengan huruf demi huruf, kalimat demi kalimat, atau dengan keseluruhan tetapi berbeda pada masing-masing surat, karena setiap *Basmalah* yang ditafsirkannya adalah gambaran umum dari isi surat yang ada *Basmalah*-nya itu.¹⁴ Misalnya, *Basmalah* dalam surat al-Fātiḥah ditafsirkan berbeda dengan *Basmalah* dalam surat al-Baqarah, begitu seterusnya.

Namun karena membahas *Basmalah* pada semua surat dalam al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama, di samping juga tidak semua *Basmalah* ditafsirkannya secara menyeluruh (kadang hanya satu kalimat, atau bahkan hanya beberapa hurufnya saja), maka penulis dalam penelitian ini hanya membatasinya pada lima surat saja, yaitu QS. Al-Māidah, QS. Al-Anfāl, QS. Al-Ḥajj, QS. Ar-Raḥmān, dan QS. Asy-Syams. Pembatasan pada kelima surat tersebut, di samping *Basmalah* yang ada ditafsirkannya secara

¹² Di samping itu semua, karya ini setelah diterjemahkan oleh muridnya menjadi masterpiece prosa Persia, Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. M. Solihin Ariant, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 428.

¹³ Al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm. 5.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

komplis, juga dirasa kelima surat tersebut cukup menjadi representasi untuk mengungkap keunikan penafsiran *Basmalah* al-Qusyairi, sebagaimana keterangan di atas.

B. Rumusan Masalah

Sebagai penegasan kembali terhadap substansi persoalan di atas, dapat ditarik pokok masalah sebagai fokus persoalan yang hendak diteliti dan dituangkan dalam karya ilmiah, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa metode al-Qusyairi dalam menafsirkan *Basmalah* dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*?
2. Bagaimana al-Qusyairi menafsirkan *Basmalah* dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan metode penafsiran al-Qusyairi dalam menafsirkan *Basmalah* pada kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.
2. Menjelaskan penafsiran al-Qusyairi dalam menafsirkan *Basmalah* pada kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran al-Qusyairi dalam menafsirkan *Basmalah* pada kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

2. Untuk mengetahui penafsiran al-Qusyairi dalam menafsirkan *Basmalah* pada kitab tafsir *Latā'if al-Isyārāt*.
3. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai penafsiran seorang sufi, sehingga menghadirkan penilaian yang proporsional (baik bagi kelompok yang menentang maupun mendukung) dalam merespon keberadaan tafsir sufi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah penafsiran, khususnya penafsiran sufistik.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*).¹⁵ yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif¹⁶-analisis (eksplanatoris)*.¹⁷ Aplikasinya dalam penelitian ini penulis berusaha

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YPPF) UGM, 1979), hlm. 4.

¹⁶ *Deskriptif* artinya berupaya menuturkan dan menjelaskan data yang sudah terkumpul (ada), yang dalam prakteknya, tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi penjelasan (interpretasi) dan analisis terhadap data tersebut. Dengan kata lain, data-data yang telah terkumpul disusun secara sistematis kemudian diterangkan dan dianalisis. Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7. Lihat juga Winarno surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), hlm. 139-140.

¹⁷ Analisis eksplanatoris yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks (data). Sehingga, memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa (pemikiran/penafsiran) itu terjadi dan apa saja sebab yang melatarbelakanginya. Lihat Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tgl. 15-16 Maret 1999, hlm. 4. Makalah tidak diterbitkan.

memaparkan dinamika perkembangan metode penafsiran terhadap al-Qur'an secara umum dan perkembangan tafsir sufi secara khusus sebelum akhirnya dideskripsikan metode penafsiran terhadap *Basmalah* yang dilakukan oleh al-Qusyairi. Kemudian dilakukan analisis dengan interpretasi tentang substansi metode penafsiran yang ada dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* dengan membangun korelasi yang dianggap signifikan serta diberikan penjelasan yang dianggap perlu.

3. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk jenis *Library Research* maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau kitab-kitab yang disusun oleh al-Qusyairi. Sumber data primernya adalah kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*, dengan objek materi berupa penafsirannya terhadap *Basmalah* dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*. Adapun data-data skundernya adalah buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan tema yang diajukan.

4. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (sumber primer dan skunder). Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data seperlunya. Sebelum seluruh data disimpulkan sebagai tahap akhir, maka terlebih dahulu dilakukan interpretasi-interpretasi agar dicapai suatu konsep penelitian yang objektif dan sesuai yang diharapkan.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih integral, maka peneliti berusaha melakukan peninjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Tinjauan terhadap karya atau tulisan yang membahas seputar al-Qusyairi dan karya-karya lain yang terkait dengannya (data primer maupun skunder) dilakukan untuk mengetahui batas penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini, sehingga penelitian ini bisa terhindar dari kemungkinan adanya duplikasi.

Karya-karya tersebut adalah kitab tafsir *Latā'if al-Isyārāt*, karya al-Qusyairi sendiri.¹⁸ Sebagai sumber primer, kitab ini memang menjadi acuan utama penulis, akan tetapi tidak berarti penelitian ini hanya bersifat *deskriptif-repetitif*. Perbedaan penelitian ini terletak pada unsur analisis yang ada di dalamnya.

Karya lain yang mendukung penelitian ini adalah *Sufi dari Zaman ke Zaman* karya Abū al-Wafa al-Ḡanimī at-Taftazanī. Karya ini secara komprehensif membahas tasawuf tentang cinta ilahiyah, aliran *Waḥdatul Wujūd*, dan *fanā'* dengan tetap berada pada alur al-Qur'an dan Sunnah. *Ajaran dan Teladan Para Sufi* karya M. Laili Mansur juga merupakan satu karya yang perlu ditelaah demi sempurnanya penelitian ini. Melalui karya tersebut, ia menjelaskan perjalanan kehidupan al-Qusyairi, sejak masa kecil hingga meninggalnya, bahkan juga disertai penjelasan tentang ulama-ulama sufi sebelumnya yang mempengaruhi pemikirannya. Sedikit pembahasan

¹⁸ Al-Qusyairi, *Latā'if al-Isyārāt*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).

tentang al-Qusyairī, juga bisa ditemukan pada buku *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Salah satu informasi tentang al-Qusyairi ada pada sub judul *Persia dan Tasawuf Kurun Awal: Mazhab Khurasan*. Dijelaskan bahwa pada abad pertama H, orang pertama Persia yang memeluk Islam adalah Salmān al-Fārisī. Ia merupakan salah seorang wakil paling awal esoterisme Islam yang kemudian memunculkan generasi *zuhhād* pada abad 1-2 H. Pada abad ke-3 H, mazhab Khurasān terus berkembang dengan munculnya sejumlah guru, seperti Abū Yazīd al-Buṣṭamī dan Syaḡiq Balkhī. Dari mereka inilah, muncul ulama sufi dengan jenis gnostik murni, seperti Abū al-Ḥasan Kharraqanī, dan al-Qusyairī.¹⁹

Di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sendiri juga terdapat karya-karya yang menyinggung penelitian ini. Di antaranya adalah skripsi Kodirun, *Laṭā'if al-Isyārāt (Telaah atas metode penafsiran seorang sufi terhadap al-Qur'an)*. Skripsi ini membahas tentang al-Qusyairī dan kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yang di dalamnya terdapat juga pembahasan tentang metode penafsiran.²⁰ Di samping itu, ada juga skripsi lainya karya Muhammad Ruwaidan yang berjudul *Fana' Menurut Imam al-Qusyairi*. Sebagaimana judulnya, skripsi ini membahas tentang konsep *fanā'* menurut al-Qusyairī, yang meliputi pengertian dan hakikat *fanā'*, jalan menuju *fanā'*, dan kondisi

¹⁹ Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi....*, hlm. 274, 398, 422, dan 428.

²⁰ Kodirun, "Lathaif al-Isyarat Karya al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap al-Qur'an)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

seseorang dalam *fanā'*.²¹ Adapun penelitian yang berbentuk tesis, dilakukan oleh Akbarizan, *Sufisme dan Pendidikan (Studi Tentang Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah)*. Secara umum, melalui penelitian ini Akbarizan menyimpulkan bahwa ada dua sisi tasawuf yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Untuk aspek kognisi, tasawuf tidak dapat diandalkan, bahkan dapat meredupkan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan untuk aspek afeksi, tasawuf justru sangat mendukung bagi mendalamnya keyakinan (iman dan taqwa) dan pembinaan akhlak yang mulia.²²

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat dilaksanakan secara urut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi empat bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat tentang sketsa biografi dan corak sufisme serta karya intelektual al-Qusyairī. Pembahasan tersebut mencakup *setting* sosio-historis, silsilah keturunan dan aktivitas keilmuan, corak sufisme dan karya-karya intelektual.

²¹ Muhammad Ruwaidan Pawa, "Fana' Menurut Imam al-Qusyairi", *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

²² Akbarizan, "Sufisme dan Pendidikan (Studi Tentang Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah)", *Tesis*, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

Bab ketiga, membahas tentang metode dan penafsiran al-Qusyairī terhadap basmalah dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*. Objek kajian bab ini adalah gambaran umum kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*, metode penafsiran *basmalah* yang digunakan dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* dan penafsiran al-Qusyairī terhadap *basmalah* dalam kitab *Laṭā'if al-Isyarat*.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dalam penilitaan ini yang mencakup kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan semua penjelasan di atas, baik mengenai al-Qusyairi dan kitab *Lata'if al-Isyārat* (pada umumnya), maupun metode dan penafsiran *Basmallah* (pada khususnya), kiranya ada beberapa *point* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Penafsiran *Basmalah* al-Qusyairi

Metode penafsiran al-Qusyairi terhadap *Basmalah* dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārat* adalah menggunakan metode (*al-iqlāl*), yaitu metode gabungan antara *tahfili* dan *ijmāli*. Dengan metode *tahfili* (analitis), *Basmalah* ditafsirkannya secara ringkas, dikemas dengan bahasa yang populer, sehingga enak dibaca, mudah dimengerti, dan tidak membosankan. Adapun corak penafsirannya lebih berorientasi pada *sufistik-praktis* yaitu penafsiran terhadap *Basmalah* dengan menitikberatkan pada ajaran-ajaran sufi yang bersifat praktis (*amali faidli*).

2. Penafsiran *Basmalah* al-Qusyairi

a. QS. Al-Mā'idah

Bismillāh ar-rahmān al-rahīm pada surat ini bagi orang yang memahaminya (*sālik*) dengan mendengarnya saja akan dapat

memunculkan adanya rasa *al-haibah* (kesirnaan) dan rasa *al-ḥudūr* (kekekalan), yaitu rasa kesirnaan diri untuk kemudian menjadi ‘kekal’ bersama-Nya, sehingga ia akan menyatu dalam kebesaran-Nya dan hidup dalam kelembutan keutamaan-Nya. Adapun mengenai keterkaitan *Basmalah* dengan isi surat, dapat dilihat pada nama lain al-Māidah, yaitu *al-Munqizah* (penyelamat). Hal ini artinya, untuk dapat mencapai keselamatan (hakiki), seseorang (*sālik*) harus menyirnakkan (mem-*fanā*-kan) segala sesuatu yang terkait dengan dimensi kemanusiaan untuk kemudian *ḥudūr* (*baqā*’) bersama *al-Ḥaqq*.

b. QS. Al-Anfāl

Bismillāh ar-rahmān ar-rahīm pada surat ini bagi orang yang memahaminya (*sālik*) terdapat isyarat tentang kekuasaan Allah dalam hal mencipta dan mengatur (memlihara) ciptaan-Nya. Isyarat ini selaras dengan kandungan umum surat al-Anfāl, yaitu menekankan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat, tidak juga kekuatan menampik madharat, kecuali berkat bantuan Allah. Kesadaran seperti ini akan mengantarkan pada rasa tawakkal kepada Allah; bahwa Allah lah Yang Maha Kuasa dan yang mengatur segalanya.

c. QS. Al-Ḥajj

Bismillāh ar-rahmān ar-rahīm pada surat ini bagi orang yang memahaminya (*sālik*) dengan mendengarnya dapat memunculkan rasa

kesirnaan/kegaiban dalam kondisi ‘mabuk’ dan rasa *qurbah* dalam kondisi tidak ‘mabuk’. Kedua kondisi tersebut (mabuk dan tidak mabuk) dialami/dirasakan *sālik* dalam satu waktu, ketika mendengar *Basmalah* ini. Penafsiran ini sesuai dengan tema surat al-Ḥajj, yaitu mendorong manusia untuk mencapai ketakwaan, yang hal itu menurut al-Qusyairī dicapai dengan cara melenyapkan sifat-sifat tercelanya untuk kemudian diganti dengan sifat-sifat yang terpuji (*mahwun*), sehingga ia menjadi seorang (*sālik*) yang ketika mengalami *sukrun* (mabuk) dan *ṣahwun* (sadar), maka senantiasa bersama *al-Ḥaqq*.

d. QS. Ar-Rahmān

Bismillāh ar-rahmān ar-rahīm pada surat ini bagi orang yang memahaminya (*sālik*) terdapat petunjuk tentang kemuliaan/keagungan-Nya, dan keutaman kasih sayang-Nya. Petunjuk ini sesuai dengan gambaran umum surat ar-Rahmān, yaitu urutan tentang nikmat-nikmat Allah, yang berarti menunjukkan pada keagungan dan kasih sayang-Nya.

e. QS. Asy-Syams

Bismillāh ar-rahmān ar-rahīm pada surat ini bagi orang yang memahaminya (*sālik*) terdapat isyarat tentang (adanya) *wujūd al-Ḥaqq* (Allah) dengan sifat *al-Qidām* (terdahulu) dan isyarat tentang kekekalan *al-Ḥaqq* dengan segala sifat kemuliaan-Nya. Semua ini menunjukkan pada ke-Mahakuasaan Allah. Isyarat ini sesuai dengan tema surat asy-

Syams. yaitu sebagai bukti tentang kuasa Allah dalam mengendalikan jiwa manusia, sebagaimana kuasa-Nya mengendalikan seantero alam raya ini, yang ini semua sebagai bukti kekuasaan dan keberdaan-Nya.

B. Saran-Saran

Berkaitan dengan objek bahasan penelitian ini, yaitu , penulis mendapatkan beberapa hal positif, yang hal itu mendorong penulis untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dunia sufi adalah dunia penuh makna, di mana makna tersebut tidak hanya terbatas pada makna lahir, tetapi juga makna batin. Hal ini, tentunya menyadarkan (lebih-lebih dapat menjadi *way to think*) kita untuk tidak selalu terjebak pada apa yang tersurat, tetapi juga mampu melihat apa yang tersirat, sehingga dalam memahami sesuatu, kita mempunyai pandangan yang utuh (komprehensif).
2. Penafsiran sufistik, kebanyakan adalah penafsiran yang menggunakan metode takwil, sehingga banyak dianggap mengada-ada (karena sering keluar dari makna lahirnya), namun pada dasarnya penafsiran sufistik adalah penafsiran yang unik. Penilaian negatif terhadapnya, seringkali terjadi karena antara penilai dan yang dinilai berbeda sudut pandangnya (Abid al-Jābirī: epistemologinya). Sufi (yang dinilai) menggunakan epistemologi *'irfānī*, sementara yang menilai menggunakan epistemologi *burhānī*. Untuk itu,

sebagai sebuah penafsiran, kiranya penafsiran sufistik harus diletakkan pada posisi yang netral sebagaimana penafsiran lainnya.

3. Mengkaji al-Qusyairī adalah mengkaji seorang tokoh yang kompleks, untuk itu apa yang telah dibahas penulis sebenarnya belumlah apa-apa, masih ada banyak hal yang bisa ditelaah darinya. Kepada para pecandu tasawuf (khususnya penafsiran sufistik), jangan biarkan ia ‘bungkam’ dan ‘bisu’, karena Andalah juru bicaranya (*lau lākum man siwākum*).

C. Penutup

Sebagai kata terakhir, penulis menganggap bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena bagi penulis memasuki dunia sufi, ibarat mengarungi samudra yang tiada tahu mana tepiannya. Namun demikian, tidak ada sesuatu yang sia-sia, kalau itu dijalani dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, hanya kepada Allah lah tempat kembali segala sesuatu, semoga karya ini bermanfaat bagi agama dan umat Islam *Fiddīni waddunyā hattal āakhirah. Amīn!*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, akarta: Rajawali, 1992
- Abror, Indal, "Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyinah Limā Taḍammanah Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqan", dalam buku *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TH Press, 2004
- Akbarizan, "Sufisme dan Pendidikan (Studi Tentang Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah)", *Tesis*. Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād aw Madīnah al-Salām*, Juz 11, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November, 1998
- Efendi, Johan, "Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama", dalam Johan Efendi (Ed.), *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YPPF) UGM, 1979
- Kodirun, "Lathaif al-Isyarat Karya al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap al-Qur'an)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001,
- Ma'lūf, Louis, *Munjid al-Ṭullāb*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1956
- Munawir, "Shalawat Maulid Nabi (Sebuah Pengamatan Umum Terhadap Ritual al-Barzanjī), dalam *Makalah Program Studi Agama dan Filsafat*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006
- Mustaqim, Abdul, "Ruhul Ma'ani Karya al-Alusi", dalam buku *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TH Press, 2004
- , *Aliran-aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

- Nasr, Sayyed Hossein (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. M. Solihin Arianto, dkk., andung: Mizan, 2003
- , dkk, *Warisan Sufi "Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700 – 1300)*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Pawa, Muhammad Ruwaidan, "Fana' Menurut Imam al-Qusyairi", *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.
- Al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah Fī 'Ilmi al-Tasawwuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 1998
- , *Laṭā'if al-Isyārāt*, juz 1, (Beirūt:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000
- , *Tafsīr al-Qusyairī al-Musammā Laṭā'if al-Isyārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000 M
- Al-Ṣābūnī, Muhammad 'Alī, *al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sjadzili, Ahmad Fawaid, "Al-Qur'an dan Juru Bicara Tuhan", dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 18, 2004
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1980
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Syamsuddin, Sahiron, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", *Makalah dalam Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tgl. 15-16 Maret 1999
- Yappar, MD. Salleh, "Ziarah ke Timur, Takwil Sebagai Bentuk Hermeneutik Islam", dalam jurnal *Ulum al-Qur'an*, Vol. 3, No. 3, 1992
- Al-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Birūt: Dār al-Fikr, 1976

CURRICULUM VITAE

Nama : Ali Ghufron

Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 9 September 1979

Alamat : Perumahan Dinas PUSKESMAS Kokap I,
Hargorejo, Kokap, Kulonprogo

Nama Orang Tua
Ayah : H. Abdur Rahim
Ibu : Suti'at

Alamat Orang Tua : Jl. MI Kesilir II, RT 02/RW IV Kesilir Krajan,
Silir Agung, Banyuwangi, Jawa Timur

Nama Istri : Hadrotul Ma'wa

Pendidikan Formal

MI Kesiler II : Th. 1986-Th.1992
MTs. AL-Kautsar : Th. 1992-Th.1995
MA. Al-Kautsar : Th. 1995-Th.1998
UIN Sunan Kalijaga : Th. 1999-Th. 2006

Pendidikan Non Formal

PP. Al-Kautsar : Th. 1992-Th. 1998
PP. Ali Maksum : Th. 1998-Th. 2001

Lampiran I

Tabel Penafsiran *Basmalah* Al-Qusyairi Dalam Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*

NO	NAMA SURAT	MATERI PENAFSIRAN	KET
1	Al-Fātiḥah	al-Bā', Bismilāh, dan lafaz Allāh	
2	Al-Baqarah	Al-Ism, makna Allāh, makna Bismilāh, dan ar-Rahmān ar-Rahīm	
3	Ali 'Imrān	Lafaz Allāh	
4	An-Nisā'	Al-Ism	
5	Al-Māidah	<i>Bismillāh dan ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	
6	Al-An'ām	Bismillāhirrahmānirrahīm	
7	Al-A'rāf	Al-Bā', as-Sīn, al-Mim dan bismilāh	
8	Al-Anfāl	<i>Bismillāh dan ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	
9	At-Taubah	Peniadaan bismilāh	
10	Yūnus	Bismillāhirrahmānirrahīm	
11	Hūd	Bismillāhirrahmānirrahīm	
12	Yūsuf	Al-Ism dan al-Bā'	
13	Ar-Ra'du	Bismilāh	
14	Ibarāhīm	Bismilāh	
15	Al-Hijr	Al-Alif dan Al-Bā'	
16	An-nahl	Alif wasal	
17	Al-Isrā'	Bismillāhirrahmānirrahīm	
18	Al-Kahfi	Bismilāh	
19	Maryam	Bismilāh	
20	Tāhā	Bismilāh	
21	Al-Anbiyā'	Bismilāh	
22	Al-Ḥajj	<i>Bismilāh dan ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	
23	Al-Mu'minūn	Al-Ism dan Bismilāh	
24	An-Nūr	Bismilāh	
25	Al-Furqān	Bismilāh	
26	Asy-Syu'arā'	Bismilāh	
27	An-Naml	Bismilāh	
28	Al-Qaṣaṣ	Bismilāh	
29	Al-'Ankabūt	Bismilāh	
30	Ar-Rūm	Bismilāh	
31	Lukmān	Bismilāh	
32	As-Sajdah	Bismillāhirrahmānirrahīm	
33	Al-Aḥzāb	Bismilāh	
34	Saba'	Bismilāh	
35	Faṭir	Bismilāh	
36	Yāsin	Bismilāh	

37	Aṣ-Ṣaffāt	Bismilāh	
38	Ṣād	Bismillāhirrahmanirrahīm	
39	Az-Zumar	Bismilāh	
40	Al-Mukmin	Bismilāh	
41	Fuṣṣilāt	Bismilāh	
42	Asy-Syūra'	Bismillāhirrahmanirrahīm	
43	Az-Zukhrūf	Bismilāh	
44	Ad-Dukhān	Bismilāh	
45	Al-Jāsiyāt	Bismilāh	
46	Al-Aḥqāf	Bismilāh	
47	Muḥammad SAW	Bismilāh	
48	Al-Fath	Bismilāh	
49	Al-Hujurāt	Bismilāh	
50	Qāf	Bismilāh	
51	Az-Zāriyāt	Bismilāh	
52	Aṭ-Tūr	Bismilāh	
53	An-Najm	Bismilāh	
54	Al-Qamar	Bismilāh	
55	Ar-Rahmān	<i>Bismillāh dan ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	
56	Al-Wāqī'ah	Bismilāh	
57	Al-Ḥadīd	Bismillāhirrahmanirrahīm	
58	Al-Mujādalah	Bismilāh	
59	Al-Ḥasyr	Bismilāh	
60	Al-Mumtahanah	Bismilāh	
61	Aṣ-Ṣaff	Bismilāh	
62	Al-Jum'ah	Bismilāh	
63	Al-Munāfiqūn	Bismilāh	
64	At-Tagabūn	Bismilāh	
65	Aṭ-Talaq	Bismilāh	
66	At-Tahrim	Bismilāh	
67	Al-Mulk	Bismilāh	
68	Al-Qalam	Bismilāh	
69	Al-Ḥāqqah	Bismilāh	
70	Al-Ma'arij	Bismilāh	
71	Nūh	Bismilāh	
72	Al-Jin	Bismilāh	
73	Al-Muzammil	Bismilāh	
74	Al-Muddasir	Bismilāh	
75	Al-Qiyāmah	Bismilāh	
76	Al-Insān	Bismilāh	
77	Al-Mursalāt	Bismilāh	
78	An-Nabā'	Bismilāh	
79	An-Nāzi'āt	Bismilāh	
80	'Abasa	Bismilāh	

81	At-Takwīr	Bismilāh	
82	Al-Infiṭār	Bismilāh	
83	Al-Muṭaffifin	Bismilāh	
84	Al-Insyiqāq	Bismilāh	
85	Al-Burūj	Bismilāh	
86	At-Tariq	Bismilāh	
87	Al-A'lā	Bismilāh	
88	Al-Gāsiyah	Bismilāh	
89	Al-Fajr	Bismilāh	
90	Al-Balad	Bismilāh	
91	Asy-Syams	<i>Bismilāh dan ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	
92	Al-Lail	Bismilāh	
93	Ad-Duḥā	Bismilāh	
94	Al-Insyirah	Bismilāh	
95	At-Tin	Lafaz Allāh	
96	Al-'Alaq	Bismilāh	
97	Al-Qadar	Bismilāh	
98	Al-Bayyinah	Bismilāh	
99	Al-Zalzalah	Bismilāh	
100	Al-'Ādiyāt	Bismilāh	
101	Al-Qāri'ah	Bismilāh	
102	At-Takasur	Bismilāh	
103	Al-'Asr	Bismillāhirrahmānirrahīm	
104	Al-Humazah	Bismilāh	
105	Al-Fīl	Bismilāh	
106	Al-Quraisy	Al-Bā' didalam Bism	
107	Al-Mā'un	Bismilāh	
108	Al-Kausar	Bismilāh	
109	Al-Kāfirūn	Bismilāh	
110	An-Naṣr	Bismilāh	
111	Al-Lahab	Bismilāh	
112	Al-Ikhlāṣ	Bismilāh	
113	Al-Falaq	Bismilāh	
114	An-Nās	Bismillāhirrahmānirrahīm	